

## **TINGKAT STRES BERHUBUNGAN DENGAN KOPING RELIGIUS PADA WARGA BINAAN WANITA**

**Ninis Indriani<sup>1</sup>, Akhmad Yanuar Fahmi<sup>2\*</sup>, Ni Kade Wahyu Paramitha<sup>1</sup>, Ukhtul Izzah<sup>1</sup>, Rofica Ratnasari<sup>3</sup>, Rendra Trimawan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Banyuwangi, Jl. Letkol Istiqlah No.109, Lingkungan Mojoroto R, Mojopanggung, Giri, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68422, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi D3 Keperawatan, STIKES Banyuwangi, Jl. Letkol Istiqlah No.109, Lingkungan Mojoroto R, Mojopanggung, Giri, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68422, Indonesia

<sup>3</sup>Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banyuwangi, Jalan Kapten Ilyas, Mojopanggung, Giri, Lingkungan Mojoroto R, Mojopanggung, Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68422, Indonesia

\*[yanuarfahmi20@gmail.com](mailto:yanuarfahmi20@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Warga binaan pemsarakatan adalah seorang yang mengalami hilang kemerdekaan di lembaga pemsarakatan. Menyandang status sebagai seorang warga binaan khususnya warga binaan wanita serta dituntut untuk menjalani hukuman dengan rentang waktu yang cukup lama seringkali menjadi penyebab timbulnya permasalahan psikologis seperti stress, dimana stres dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat spiritualitas yang merupakan komponen penting untuk mengelola stress. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat stres warga binaan wanita dan koping religius warga binaan wanita dan hubungan keduanya. Metode penelitian yang digunakan adalah *Study Corelation* dengan menggunakan tehnik *Total Sampling* sebanyak 35 responden. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner DASS dan kuesioner RCOPE dengan nilai validitas dan reabilitas 0,91 dan 0,864. Hasil analisa data setelah dilakukan uji korelasi *rank spearman* adalah : *Significant (2-tailed)* 0,009 dengan tingkat keamatan antara dua variabel sebesar 0,432. *Significant (2-tailed)* 0,009 < 0,05 maka Ho ditolak Ha diterima, berarti ada hubungan yang bermakna antara dua variabel yang diukur yaitu ada Hubungan antara Tingkat Stres dengan Koping Religius Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemsarakatan Banyuwangi Tahun 2022.

Kata kunci: koping religius; skripsi; tingkat stres

## ***SPIRITUAL LEVEL RELATED TO STRESS LEVEL IN LEVEL IV STUDENTS BACHELOR OF NURSING***

### **ABSTRACT**

*Correctional inmates is a person who has lost his independence in a correctional institution. Having a status as an inmate, especially a female inmate and being required to serve a sentence for a long period of time is often the cause of psychological problems such as stress, where stress can be caused by low levels of spirituality which is an important component for managing stress. The purpose of this study was to determine the stress level of the female inmates and the religious coping of the female inmates and the relationship between the two. The research method used is Study Correlation using Total Sampling technique as many as 35 respondents. The instruments used are the DASS questionnaire and the RCOPE questionnaire with validity reliability values of 0,91 and 0,864 . The results of data analysis after the Spearman rank correlation test is: Significant (2-tailed) 0.009 with a closeness level between the two variables of 0.432. Significant (2-tailed) 0.009 < 0.05, then Ho is rejected, Ha is accepted, meaning that there is a significant relationship between the two variables measured, namely there is a relationship between Stress Levels and Religious Coping of Female Inmates in the Banyuwangi Correctional Institution in 2022.*

*Keywords: religious coping; stress level; thesis*

## PENDAHULUAN

Warga binaan pemasyarakatan adalah seorang yang terpidana yang mengalami kehilangan kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan, sedangkan terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan dari pengadilan dan telah mendapatkan kekuatan hukum yang tetap (Fahmi&Sukmawati,2020) . Menyandang status sebagai seorang narapidana dan dituntut untuk mengikuti proses hukuman dengan rentang waktu yang cukup lama sering menjadi penyebab munculnya masalah psikologis bagi para narapidana, khususnya bagi seorang narapidana wanita. Ketika seorang wanita ditetapkan sebagai narapidana, stigma di masyarakat akan menganggap mereka jauh lebih buruk daripada narapidana pria. Kurangnya kemampuan untuk adaptasi dengan lingkungan yang baru juga merupakan salah satu pemicu para Narapidana waita mengalami berbagai macam tekanan yang pada akhirnya berujung pada stres (Sisworo,2019). Stres adalah suatu reaksi serta merupakan adaptasi umum, dalam hal ini berarti pola reaksi dalam menghadapi stresor, stressor ini dapat bersumber dari dalam maupun dari luar individu, stresor dapat nyata maupun tidak nyata sifatnya. Sedangkan stres dapat terdiri dari berbagai bentuk, hal ini tergantung dari ciri-ciri individu yang bersangkutan, adanya kemampuan untuk menghadapi stres (coping skills) dan sifat stresor yang dihadapinya (Musradinur, 2016)

Gangguan mental emosional di dunia dalam rentang usia 10- 19 tahun kondisi mentalnya mencakup 16% dari beban penyakit dan cedera global ( WHO,2018) . Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 juga mengatakan bahwa masalah mental emosional penduduk Indonesia usia >15 tahun yaitu sebanyak 9,8% dan prevalensi tertinggi terdapat di Sulawesi tengah sebesar 19,8% (Malfasari et al.,2021). Sedangkan di Provinsi Jawa Timur pravelensi gangguan emosional atau stress sebesar 6,82% ( Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan 2018). Banyak faktor yang dapat menyebabkan stres pada narapidana, salah satunya adalah kehidupan di LAPAS dengan kebebasan yang dibatasi dengan aturan serta tata tertib menjadikan banyak dari warga binaan mempunyai resiko stres yang cukup besar. Situasi awal terjadinya pandemi dan sampai pada masa new normal ini ternyata menjadi salah satu faktor pemicu stress pada seorang narapidana karena pada masa pandemi COVID-19 Lembaga Pemasyarakatan mengeluarkan suatu peraturan yang di dalamnya merubah layanan kunjungan menjadi layanan video call yang tertera pada Surat Edaran Nomor: PAS- 20.PR.01.01 Tahun 2020 Tentang Langkah Progresif dalam Penanggulangan Penyebaran Virus Corona Disease (COVID-19). Layanan kunjungan ang semestinya keluarga atau orang terdekat lainnya dapat melakukan proses kunjungan dan melakukan komunikasi secara langsung dengan warga binaan kini ditiadakan hingga batas waktu yang tidak bisa ditentukan dan hingga sampai saat inipun peraturan tersebut masih di terapkan di Lembaga Pemasyarakatan (Sisworo, 2019).

Banyak cara yang dapat digunakan oleh individu dalam menghadapi stres, salah satunya adalah dengan menggunakan strategi koping, yaitu koping religius (Mumbaasitoh, 2017). Religiusitas dapat menjadi sumber mekanisme koping stres yang baik. Koping Religius adalah suatu penghayatan dalam keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang dapat diekspresikan melalui melakukan kegiatan ibadah sehari- hari, seperti berdo'a, serta membaca dan mempelajari kitab suci. (Wiharto, 2021). Warga Binaan yang memiliki religiusitas yang baik merupakan wujud dari pencegahan yang efektif afar dapat mengelola mental diri sendiri agar lebih stabil. Hal ini sejalan dengan pendapat Hawari (1996) yang berpendapat jika kebutuhan religiusitas mampu memberikan sumber ketenangan batin, sehingga seseorang yang religius akan mempunyai

gangguan mental emosional yang lebih kecil. Ketenangan batin bisa diperoleh melalui adanya aktivitas keagamaan yang dilakukan, dari hal ini maka semakin batin seseorang merasakan suatu ketenangan, akan semakin terhindar dari pengaruh buruk stres (Wiharto, 2021). Berdasarkan pemaparan yang menggambarkan kebutuhan akan bukti ilmiah terhadap dampak program keagamaan untuk narapidana sebagai upaya peningkatan religiusitas menyebabkan peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan koping religius warga binaan wanita pada era new normal di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi tahun 2022 .

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi korelasi (Corelation study), dengan desain penelitian *Cross-sectional* dimana pengambilan data dilakukan dalam satu waktu. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi dengan jumlah 35 orang warga binaan wanita. Metode yang digunakan didalam proses pengambilan sampel adalah menggunakan tehnik *total sampling* sehingga jumlah sampel didalam penelitian ini adalah sebanyak 35 orang warga binaan wanita. Dalam proses analisa data menggunakan uji statistik *Rank Spearman* yang digunakan untuk menguji hipotesis apabila didalam populasi terdiri dari dua variabel. Variabel terikat adalah tingkat stres dan variabel bebas adalah koping religius. Langkah awal dari pengumpulan data adalah dengan memberikan Informed consent kepada responden penelitian yaitu warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan lalu kemudian data dikumpulkan dalam satu waktu dengan mengumpulkan responden dan diberikan kuisioner tingkat stres dan koping religius yaitu kuesioner DASS dan RCOPE yang mempunyai nilai validitas dan reabilitas 0,91 dan 0,864. Penelitian ini telah dinyatakan lolos uji etik dengan no etik 095/01/KEPK-STIKESBWI/V/2022

## HASIL

Tabel 1.  
Distribusi responden berdasarkan usia (n=35)

Usia	f	%
Remaja Akhir 17-25 Th	7	20
Dewasa Awal 26-35 Th	12	34,2
Dewasa Akhir 36-45 Th	8	22,9
Lansia Awal 46-55 Th	8	22,9

Tabel 1 diperoleh data bahwa hampir setengahnya usia responden yaitu usia dewasa awal (26-35 th) sejumlah 12 responden (34,2%)

Tabel 2.  
Distribusi responden berdasarkan pendidikan (n=35)

Pendidikan	f	%
SD	4	11,4
SMP	8	22,9
SMA	18	51,4
Perguruan Tinggi	5	14,3

Tabel 2 menyatakan bahwa bahwa sebagian besar pendidikan responden yaitu SMA/SMK sejumlah 18 responden (51,4%).

Tabel 3.

Distribusi responden berdasarkan status pernikahan (n=35)

Status Pernikahan	f	%
Belum Menikah	3	8,6
Menikah	12	34,3
Janda	20	57,1

Tabel 3 menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki status pernikahan Janda sejumlah 20 responden (57,1%)

Tabel 4.

Distribusi responden berdasarkan agama (n=35)

Agama	f	%
Islam	35	100

Tabel 4 menyatakan bahwa seluruh responden memeluk Agama Islam sejumlah 35 responden (100%)

Tabel 5.

Distribusi responden berdasarkan Lama di Lapas (n=35)

Stres	f	%
< 1 Tahun	12	34,3
1 Tahun	6	17,1
> 1 Tahun	17	48,6

Tabel 5 menyatakan bahwa hampir setengahnya responden telah menjalani masa pidana lama di lapas selama lebih dari 1 tahun sejumlah 17 responden (48,6%)

Tabel 6.

Distribusi responden berdasarkan tindak pidana (n=35)

Tindak Pidana	f	%
Penyalahgunaan Napza	20	57
Penipuan	2	5,7
Upal	1	2,9
Korupsi	2	5,7
Penggelapan	5	14,3
Pencurian	2	5,7
Perlindungan Anak	1	2,9
Mucikari	1	2,9
ITE	1	2,9

Tabel 6 menyatakan bahwa sebagian besar tindak pidana yang dilakukan responden adalah Penyalahgunaan Napza yaitu sejumlah 20 responden (57%)

Tabel 7.  
 Distribusi responden berdasarkan tingkat stres (n=35)

Tingkat Stres	F	%
Normal	12	34,2%
Ringan	5	14,3%
Sedang	15	42,9%
Berat	3	8,6%

Tabel 7 menyatakan bahwa hampir setengahnya dari responden mengalami tingkat stress sedang yaitu sejumlah 15 responden (42,9%)

Tabel 8.  
 Distribusi responden berdasarkan koping religius (n=35)

Koping Religius	f	%
Baik	24	68,6
Sedang	11	31,4

Tabel 8 menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki koping religius yang baik yaitu sejumlah 24 responden (68,6%).

Tabel 9.  
 Hubungan Tingkat Stres dengan Koping Religius Warga Binaan Wanita (n=35)

Koping Religius \ Tingkat Stres	Koping Religius		
	Baik	Sedang	Total
Normal	11 (31,4%)	1 (2,9%)	12 (34,3%)
Ringan	4 (11,4%)	1 (2,9%)	5 (14,3%)
Sedang	8 (22,9%)	7 (20,0%)	15 (52,9%)
Berat	1 (2,9%)	2 (5,7%)	3 (8,6%)

Tabel 9 dari 35 responden di dapatkan hasil jumlah responden yang mengalami stress normal dengan koping religius yang baik sebanyak 11 responden (31,4%) , stres normal dengan koping religius sedang sebanyak 1 (2,9%), stres ringan dengan koping religius yang baik sebanyak 4 responden (11,4%), responden dengan stres ringan dan koping religius sedang sebanyak 1 responden (2,9%), responden yang mengaami stres sedang dengan koping religius yang baik yaitu sebanyak 8 responden (22,9%) , responden yang mengalami stres sedang dengan koping religius sedang sebanyak 7 orang (20,0%), responden dengan stres berat namun memiliki koping religius yang baik berjumlah 1 responden (2,9%) sedangkan untuk responden yang memiliki stres berat dengan koping religius sedang adalah sebanyak 2 responden (5,7%).

Tabel 10.  
 Uji *rank spearman* : Hubungan Tingkat Stres dengan Koping Religius Warga Binaan Wanita Pada Era *New Normal* di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi (n=35)

Correlations				
			stres	Koping
Spearman's rho	Stress	Correlation Coefficient	1,000	,432**
		Sig. (2-tailed)	.	,009
		N	35	35
	Koping	Correlation Coefficient	,432**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,009	.
		N	35	35

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Hasil analisa data setelah dilakukan uji korelasi *rank spearman* dengan hasil *Correlation Coefficient* 0,432 dan *Sig. (2-tailed) = 0,009 < 0,05 level (2-tailed)* yang artinya  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan bermakna antara tingkat stres dengan koping religius warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi Tahun 2022. Angka koefisien tersebut bernilai 0,432 dengan demikian dapat diartikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang cukup kuat tetapi tidak searah, yang memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat koping religius responden, maka semakin menurun tingkat stres responden.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Pada penelitian ini hampir setengahnya usia responden yaitu usia dewasa awal (26-35<sup>th</sup>) sejumlah 12 responden (34,2%), untuk pendidikan yaitu sebagian besar pendidikan responden adalah SMA/SMK sejumlah 18 responden (51,4%), dalam segi status pernikahan bahwa sebagian besar responden memiliki status pernikahan Janda sejumlah 20 responden (57,1%), seluruh responden memeluk Agama Islam sejumlah 35 responden (100%) , distribusi Lama tahanan di Lapas menyatakan hampir setengahnya responden telah menjalani masa pidana lama di lapas selama lebih dari 1 tahun sejumlah 17 responden (48,6%), dan sebagian besar tindak pidana yang dilakukan responden adalah Penyalahgunaan Napza yaitu sejumlah 20 responden (57%),

### Tingkat Stres pada Warga Binaan Wanita

Hasil penelitian yang terdapat pada diagram 7 dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya dari warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi mengalami tingkat stress sedang yaitu sejumlah 15 responden (42,9%) . Dalam hal ini, warga binaan yang mengalami stress sedang berkaitan dengan sebagian besar responden memiliki status pernikahan sebagai seorang janda sejumlah 20 responden (57,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) yang didalamnya menyatakan bahwa menjadi seorang janda dan berpisah dengan pasangan hidup seringkali menyisakan adanya luka dan timbul dampak psikologis bagi individu baik suami ataupun istri yang mengalami perpisahan. Dampak akibat pasca perpisahan yang dialami oleh seorang wanita ketika berubah status menjadi seorang janda adalah cenderung mengalami suatu rasa bersalah, merasa kesepian, serta merasa tidak berharga, merasa malu dan menderita dalam gangguan psikologis lainnya yang pada akhirnya berujung pada stress (Putri,2020).

Peneliti berpendapat bahwa stress sedang yang dialami oleh warga binaan wanita yang memiliki status sebagai seorang janda karena mereka merasa kehilangan sosok pasangan hidupnya karena ketika memiliki pasangan yang sah menurut agama dapat menjadikan seseorang bisa memenuhi kebutuhan psikologis dalam hidupnya seperti mendapat perlindungan, kasih sayang, dan juga rasa aman dan ketika hal ini tidak terpenuhi maka warga binaan tidak merasakan kedekatan untuk saling berbagi terutama berbagi cinta dan kasih dengan pasangan hidupnya, apalagi dengan kondisi mereka yang menjalani masa hukuman di LAPAS yang seharusnya mendapatkan dukungan penuh dari pasangannya dan ketika hal ini tidak terpenuhi maka dapat memicu terganggunya kebutuhan psikologis yang berujung pada stres. Tekanan psikologis yang dapat dirasakan bagi seorang warga binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan yaitu merasa rendah diri yang sangat hebat, kepercayaan diri yang dapat menurun sangat drastis, hingga memicu terjadinya kondisi stres. Akibat dari terjadinya stres pada warga binaan tercermin melalui sikap serta pemikiran negatif tentang konsep diri mereka sendiri. Pemikiran negatif disertai dengan perasaan kegagalan, suatu ketidakpercayaan diri dalam menyelesaikan masalah serta timbul suatu rasa bersalah yang besar (Wuryansari & Subandi, 2019)

### **Koping Religius pada Warga Binaan Wanita**

Hasil penelitian pada diagram 58 menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki koping religius yang baik yaitu sejumlah 24 responden (68,6%). Keyakinan keagamaan telah terbukti mempunyai banyak sekali manfaat, agama dan spiritual juga berhubungan dengan berbagai adanya situasi kesehatan mental. Terkait dengan adanya suatu hubungan agama dengan kesehatan mental maka Religius dapat dijadikan bagian sentral dari pembentukan koping. Dengan adanya masukan atau pengaruh positif yang diberikan oleh keyakinan agama dalam koping stres pada masing-masing individu menunjukkan bahwa agama bukanlah hanya sebatas adanya kegiatan ritual belaka. Agama secara lebih luas dapat berarti lebih didalam kehidupan manusia, Keyakinan religius memberikan bantuan kepada individu untuk mendapatkan kontrol hidup bersama Tuhan (Mumbaasitoh, 2017)

Berdasarkan penelitian, adanya Koping religius baik yang dimiliki oleh warga binan wanita karena hampir setengahnya responden telah menjalani masa pidana di LAPAS selama >1 tahun sejumlah 17 responden (48,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariah (2013) yang di dalamnya menyatakan bahwa pada warga binaan yang sudah lama menjalani masa penahanan dengan adanya kegiatan berupa pembinaan agama serta kerohanian secara rutin di LAPAS dapat menjadikan sisi spiritualitas warga binaan membaik (Mariah, 2013). Peneliti berpendapat bahwa adanya kegiatan pembinaan spiritual di LAPAS menjadi salah satu penyebab munculnya strategi koping yang baik bagi warga binaan wanita. Strategi koping yang digunakan untuk menghadapi permasalahan di lembaga pemasyarakatan adalah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, dan warga binaan pemasyarakatan selalu melaksanakan ibadah agama karena di dalam Lembaga Pemasyarakatan disediakan tempat untuk beribadah bagi warga binaan yang bersifat menyeluruh untuk semua agama sehingga warga binaan dapat dengan mudah dalam melaksanakan kegiatan ibadahnya dan salah satu kegiatan yang ada di LAPAS yaitu adanya pembinaan agama/kerohanian dari KEMENAG setiap 3 kali dalam seminggu sehingga mampu meningkatkan adanya rasa spiritulitas warga binaan wanita terhadap keyakinan agamanya dan menjadi penyebab warga binaan memiliki strategi koping religius yang baik.

Seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi dapat dikategorikan sebagai seseorang yang tinggi dalam menginternalisasi nilai keagamaan dalam dirinya. Selain itu rendahnya religiusitas dapat diartikan sebagai kurangnya seorang individu dalam menginternalisasi nilai-nilai agama pada dirinya. Bentuk dari internalisasi ini berupa kepatuhan didalam menjalankan kewajiban ibadahnya, keyakinan ajaran agama, pengalaman keagamaan, dserta pengetahuan yang terkait dengan agama yang dianut (Ancok & Suroso 2021).

### **Hubungan Tingkat Stres dengan Koping Religius Warga Binaan Wanita**

Berdasarkan tabel 10 hasil uji korelasi *rank spearman* data menggunakan perangkat lunak SPSS dengan hasil *Significant (2- tailed)* 0,009 dengan tingkat keeratan antara dua variabel sebesar 0,432 maka ada hubungan yang moderat tetapi tidak searah antara Tingkat Stres dan Koping Religius Warga Binaan Wanita Pada Era *New Normal* di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi Tahun 2022, dimana diartikan bahwa semakin tinggi koping religius responden, maka semakin menurun tingkat stres responden. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kondisi stress dapat menimbulkan dampak baik intrapersonal maupun interpersonal. Penelitian yang dilakukan Utami (2012) tentang Religiusitas, Koping Religius dan Kesejahteraan Subjektif, bahwa religius dapat menjadi suatu bagian sentral dari konstruksi penerapan koping, didalam hal ini untuk mengelola stres dapat diatasi melalui beberapa pendekatan salah satunya adalah religiusitas. Religiusitas merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang untuk menggunakan keyakinan dengan tuhan dalam mengelola stres serta masalah-masalah didalam kehidupan (Wong McDonald, dkk Setiawan & Pratitis 2015). Secara teori dapat dinyatakan bahwa cara efektif dalam mengatasi stress dapat dilakukan melalui pendekatan seperti pendekatan keagamaan, dalam hal ini semakin tinggi tingkat religius individu, maka semakin baik juga cara individu tersebut didalam mengatasi masalah stres (coping stress). Bagi narapidana yang tidak banyak fasilitas yang disediakan oleh Lembaga Pemasyarakatan untuk menghilangkan kondisi stres, namun adanya fasilitas keagamaan selalu diberikan dengan timbulnya harapan warga binaan merasa dekat dengan Tuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga binaan wanita yang mengalami tingkat stres normal dengan koping religius yang baik adalah sejumlah 11 responden (31,4%). Menurut Koenig, dkk Koping religius dapat digunakan sebagai penggunaan keyakinan keagamaan untuk mengatasi pemecahan masalah atau mencegah adanya akibat negatif dari keadaan emosional kehidupan yang dipenuhi dengan stres (Juniarly, 2012). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2012) bahwa seseorang yang memiliki tingkat keyakinan yang tinggi terhadap Tuhannya akan memiliki tingkat stres yang rendah (Laili, 2018). Peneliti berpendapat bahwa dalam hal ini, strategi koping yang dilakukan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan dalam mengatasi masalahnya yaitu dengan cara Kegiatan spiritual yang dilakukan seperti berdo'a dimana hal ini mengartikan bahwa kegiatan mendekatkan diri tersebut memiliki manfaat berupa suatu kebaikan dalam kehidupan seperti mempererat hubungannya dengan Tuhan, dengan cara meminta suatu ampunan terhadap tindakan yang telah diperbuat sebelumnya yang menyebabkan warga binaan masuk dan tinggal serta menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan selain itu merasa percaya bahwa Tuhan akan membantu terhadap musibah yang dihadapi saat ini, sehingga perasaan yang dirasakan oleh warga binaan merasa sangat tenang, merasa nyaman, dan juga merasa aman, selain itu adanya kegiatan fisik, pembinaan dan kegiatan keagamaan di LAPAS yang berjalan sangat baik setiap minggunya akan menyebabkan warga binaan mengalami tingkat stres normal dan koping religius yang baik, karena melalui kegiatan

yang disediakan di LAPAS tersebut dapat menjadi jembatan para warga binaan dalam mengekspresikan dirinya sehingga pikiran narapidana akan menjadi lebih positif serta terhindar dari adanya pengaruh buruk stres.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumiasari (2021) yaitu Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 180 orang Narapidana Perempuan Kelas IIA yang berada di Samarinda responden didapatkan hasil yaitu terdapat adanya hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat stress pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan perempuan. Narapidana dengan tingkat pemenuhan kebutuhan spiritual yang terpenuhi menunjukkan adanya tingkat stress ringan lebih banyak dari narapidana yang tidak terpenuhi kebutuhan spiritualnya (Kumiasari,2021)

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mumbaasithoh (2017) mengenai hubungan coping religius dengan stress pada narapidana non residivis di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Wirogunan Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara coping religius positif dan coping religius negatif terhadap stres narapidana non residivis, Disisi lain Wirman (2015) memaparkan bahwa seseorang yang melakukan kegiatan agama secara teratur memiliki 53% resiko bunuh diri yang lebih rendah jika dibandingkan dengan seseorang yang kurang didalam menjalankan suatu komitmen agamanya. Sehingga religiusitas dapat meningkatkan kesejahteraan bagi psikologis individu dan pada akhirnya bisa membantu menjauhkan diri dari kondisi stress yang tinggi (Farid dan Swastiani 2015). Religiusitas telah di kaitkan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan yang lebih baik. Khususnya, religiusitas yang tinggi memprediksi rendahnya angka depresi, penggunaan zat adiktif, perilaku anti sosial, dan perilaku bunuh diri. Keyakinan agama telah terbukti memiliki banyak sekali manfaat dalam kehidupan, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara agama dan kesehatan terkait dengan kesehatan mental (Plante & Sharma,2001 dalam Andi, 2016).

## **SIMPULAN**

Hampir setengahnya dari warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi Tahun 2022 mengalami tingkat stress sedang yaitu sejumlah 15 responden (42,9%), dan sebagian besar warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi Tahun 2022 memiliki coping religius yang baik yaitu sejumlah 24 responden (68,6%) . Setelah dilakukan perhitungan berdasarkan data hubungan tingkat stress dengan coping religius kemudian data di uji menggunakan uji Rank Spearman SPSS versi 22 didapatkan hasil Correlation Coefficient 0,432 dan Sig. (2-tailed) = 0,009 < 0,05 level (2-tailed) yang artinya Ho ditolak Ha diterima yang berarti ada hubungan tingkat stress dengan pada warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi Tahun 2022. Nilai Korelasi Rank Spearman adalah 0,432 yang berada pada posisi 0,30-0,49 dengan hasil posisi moderat atau cukup yang berarti Hubungan Tingkat Stres dengan Coping Religius pada warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi adalah moderat atau cukup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Doli Tine Donsu, J. (2017). Psikologi Keperawatan. Pustaka Baru, 53(9), 1689–1699.
- Fahmi, A. Y., & Sukmawati, R. (2020). Hubungan Koping Religius Dengan Tingkat Depresi Pada Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemasarakatan. *Jurnal Surya Muda*, 2(2), 110–118. <https://doi.org/10.38102/Jsm.V2i2.60>
- Faizal Andre Kurniawan. (2018). Hubungan Self-Efficacy Dengan Stres Menghadapi Masa Pensiun.
- Fildzah Nur Shabrina. (2017). Pengaruh Koping Religius Terhadap Stres Menantu Perempuan Yang Tinggal Bersama Ibu Mertua. 8.5.2017. <http://eprints.umm.ac.id/44082/1/Jiptumpp-Gdl-Fildzahnur-50417-1-Skripsi-5.Pdf>
- Gusti Ngurah Parwata. (2017). Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar 2017. 2017.
- Jannah, E. R. (2016). Koping Religius Pada Janda Dewasa Madya Pasca Kematian Pasangan Hidup
- Mumbaasitoh, L. (2017). Hubungan Koping Religius Dengan Stres Pada Narapidana Non Residivis Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Ii A Wirogunan Yogyakarta.
- Musradinur. (2016). Stres Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.22373/Je.V2i2.815>
- Pratama, F. A. (2016). View Metadata, Citation And Similar Papers At Core.Ac.Uk. Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Ii A Sragen, 8, 274–282. <http://eprints.ums.ac.id/eprint/40994>
- Purnama, S. G. (2016). Modul Prinsip-Prinsip Etika Kesehatan. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, 1–7. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_pendidikan\\_dir/03B7EFE3B657EB67D4D28815D4E5CABB.Pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/03B7EFE3B657EB67D4D28815D4E5CABB.Pdf)
- Sisworo, D. S. R. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasarakatan Lubuk Pakam. Fakultas Psikologi Universitas Medan Ares.
- Wiharto, M. K. (2021). Pengaruh Religiusitas Terhadap Stres Narapidana. <https://eprints.umm.ac.id/78335/>
- Wuryansari, R., & Subandi, S. (2019). Program Mindfulness For Prisoners (Mindfulness) Untuk Menurunkan Depresi Pada Narapidana. *Gajah Mada Journal Of Professional Psychology (Gamajpp)*, 5(2), 196. <https://doi.org/10.22146/Gamajpp.50626>